

STRATEGI MISI DALAM MEMPERTAHANKAN DAN MEMANFAATKAN BUDAYA TARIAN GUNDE

**Nanda Kristi Natalia Balanda¹, Aprilia Paulina Wayongkere², Maharani Christin
Ramenusa³, Claudio Liunsanda⁴**

nandabalandananda@gmail.com¹, dellawayongkere@gmail.com²,
maharaniramenusa@gmail.com³, claudioliunsanda2022@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado

ABSTRAK

Budaya merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup nilai, norma, kepercayaan, dan seni yang membentuk identitas suatu komunitas. Salah satu warisan budaya yang kaya adalah Tarian Gunde, yang berasal dari Sangihe, Sulawesi Utara. Tarian ini memiliki makna mendalam baik secara sosial maupun spiritual, berfungsi tidak hanya sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan antarpersonal dalam masyarakat. Namun, tantangan utama dalam pelestarian Tarian Gunde adalah minimnya minat dari generasi muda, pengaruh globalisasi, serta kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi misi yang efektif untuk mempertahankan dan memanfaatkan budaya ini. Strategi tersebut mencakup penguatan pendidikan tentang kesadaran budaya di sekolah, kolaborasi dengan lembaga budaya, serta inovasi dalam pertunjukan Tarian Gunde untuk menjaga relevansinya. Tarian Gunde memiliki potensi besar dalam memperkuat integrasi sosial, mengembangkan pariwisata, dan mendukung ekonomi kreatif. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka untuk menganalisis upaya pelestarian Tarian Gunde melalui strategi misi yang melibatkan pendidikan, promosi, dan inovasi budaya. Melalui pendekatan yang terintegrasi, Tarian Gunde dapat dilestarikan dan diberdayakan untuk menciptakan dampak sosial dan budaya yang positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Tarian Gunde, Strategi Misi.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah perilaku yang sudah tertanam sejak lama dan menjadi totalitas dari suatu yang dipelajari oleh setiap orang yang didapatkan melalui pengalaman terlahir secara sosial yang tidak hanya menjadi catatan ringkas tentang pengalaman melainkan, dalam bentuk perilaku yang dilakukan terus menerus dalam sebuah pembelajaran baik secara sosial maupun lainnya.¹ Secara umum budaya merupakan keseluruhan cara hidup manusia yang berkembang dimiliki oleh sekelompok orang didalamnya menyangkut pada nilai-nilai norma, kepercayaan, sosial, seni juga tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini budaya yang dibahas adalah budaya Tarian Gunde, dimana Budaya tarian Gunde merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan memiliki makna mendalam dalam konteks sosial dan spiritual masyarakatnya. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan memperkuat hubungan antarpersonal dalam komunitas.

Hilangnya identitas budaya menjadi konsekuensi paling utama dari tiap permasalahan yang dialami, tentang bagaimana menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Terkikisnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian Gunde juga menjadi dampak yang sangat disayangkan, nilai-nilai seperti kesopanan, kerukunan, dan gotong royong yang diajarkan

¹ Alo Liliweri, "MAKNA BUDAYA DALAM KOUNIKASI ANTARBUDAYA", (Yogyakarta: Penerbit LK/S, 2009) h.8

melalui tarian Gunde akan semakin sulit ditemukan di tengah masyarakat.² Dengan demikian maka dalam hal ini diperlukan Strategi Misi diperlukan dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Tarian Gunde ini sehingga dapat dilestarikan, salah satu tantangan utama dalam mempertahankan Tarian Gunde ini adalah kurangnya minat dari tiap generasi. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti, kurangnya Pendidikan tentang pentingnya warisan budaya, minimnya dukungan baik dari pemerintah maupun masyarakatnya. Untuk mempertahankan budaya ini, maka strategi misi yang efektif perlu dilakukan ialah memperkuat Pendidikan dengan program edukasi kesadaran budaya dikalangan sekolah dan melakukan pelatihan pengembangan keterampilan yang mencakup pada kolaborasi dengan Lembaga budaya sehingga dapat dipromosikan melalui media sosial, selain dari pada itu penting juga melakukan sebuah inovasi dalam pertunjukan khususnya pada Tarian Gunde ini yakni menciptakan variasi baru.

Dengan menerapkan strategi misi yang terencana dan melibatkan beberapa pihak maka Tarian Gunde ini dapat dilestarikan dalam konteks modern dengan penting untuk mengedukasi generasi muda tentang nilai dan keindahan tarian ini sehingga tetap relevan dan dihargai di masa depan.³ Dengan demikian dapat diartikan bahwa suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola hidup manusia dan kelompok yang kemudian harus dihayati dan patut untuk dipertahankan baik dalam hubungan dengan sesama anggota kelompok atau komunitas dalam lingkungan budaya tersebut.⁴ Manfaat dari pelestarian tarian Gunde sangatlah besar. Penguatan identitas budaya menjadi manfaat yang paling utama. Dengan melestarikan tarian Gunde, kita telah berkontribusi dalam menjaga kelangsungan budaya bangsa. Pengembangan pariwisata juga dapat menjadi dampak positif dari pelestarian tarian Gunde. Tarian Gunde dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata yang unik dan menarik bagi wisatawan. Selain itu, pelestarian tarian Gunde juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis, tidak ditemukan penelitian yang serupa sehingga kurangnya penjelasan mengenai judul tersebut, namun dalam beberapa penelitian mengenai kebudayaan yang lain seperti budaya Tulude dapat ditemukan bahwa Tari Gunde merupakan salah satu tari-tarian yang biasanya digunakan dalam upacara Tulude. Tari Gunde digunakan untuk menyambut para pemerintah yang hadir dalam upacara tersebut, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tari Gunde dimanfaatkan dengan baik dan ikut terlibat dalam upacara Tulude. Sehingga hal ini juga merupakan strategi yang digunakan untuk dapat mempertahankan Tari Gunde.⁵

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penggambaran fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam dan rinci. Metode penelitian merupakan sebuah metode dalam sebuah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dengan cara sistematis, data yang dikumpulkan harus valid. Dari hasil penelitian ini digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah.⁶ Metode ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk

² Smith, J. A. (2023). *The impact of social media on cultural preservation*. Journal of Cultural Studies, 15(2), 123- 145.

³ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/gunde-tari-tradisional-yang-berasal-dari-kepulauan-sangihe/>.

⁴ Th. Kobong, “*Iman Dan Kebudayaan*”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p.v.

⁵Yohan Brek, Subaedah Luma, “*Budaya Tulude Sebagai Sarana Fungsi Konseling Pastoral Mengutuhkan dan Mendamaikan*”, PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika, Vol. 1, no. 1 (2024)

⁶ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: CV. ALFABETA, 2013), h. 2-3

menganalisis konsep dan praktik buaday Masamper. Penulis mengolah data dari sumber yang penulis pergunakan yaitu buku, dan artikel jurnal yang berhubungan dengan tulisan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Misi Kristen dan Integrasi budaya

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, "strategos," yang berarti "jenderal".⁷ atau "komandan militer" di zaman demokrasi Athena. Secara umum, strategi merujuk pada rencana terperinci untuk mencapai tujuan tertentu. Ini dapat diartikan sebagai rencana aksi yang cermat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi juga dapat dipahami sebagai rencana jangka panjang yang melibatkan serangkaian tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan akhir, yang biasanya dikaitkan dengan "kemenangan" atau "keberhasilan.". Kata "misi" berasal dari bahasa Latin, "missio," yang berarti "pengutusan."⁸ Istilah ini diterjemahkan menjadi "mission" dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis. Dalam bahasa Belanda, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menerjemahkan "missio," yaitu "missie" yang digunakan oleh Gereja Roma Katolik, dan "zending" yang digunakan oleh Gereja Protestan atau badan pekabaran Injil Protestan. Perbedaan penggunaan istilah ini berakar pada periode polarisasi di masa lalu, ketika terdapat pemisahan yang tegas antara Gereja Roma Katolik dan Gereja Protestan.⁹

Strategi misi merupakan rencana yang dirancang untuk menjalankan misi Allah secara menyeluruh, berdasarkan ajaran Alkitab dan mempertimbangkan konteks serta zamannya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa misi Allah dilaksanakan dengan tepat dan efektif pada waktu yang tepat. Strategi misi bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan zaman. Apa yang berhasil di satu tempat dan situasi tertentu, belum tentu berhasil di tempat dan situasi yang berbeda. Meskipun istilah "strategi misi" tidak ditemukan secara eksplisit dalam Alkitab, prinsip-prinsipnya dapat ditemukan di dalamnya. Dengan demikian, strategi misi tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Allah, dan prinsip-prinsipnya dapat menjadi panduan bagi gereja dalam menjalankan misinya di dunia.

Integrasi, berasal dari kata "*integration*" dalam bahasa Inggris, merujuk pada kesatuan atau pembulatan. Proses ini melibatkan penggabungan berbagai fungsi, bagian, dan tugas dalam suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Integrasi juga dapat diartikan sebagai keadaan di mana kelompok suku bangsa dan ras hidup berdampingan, mempertahankan budaya masing-masing. Untuk mencapai hidup berdampingan yang harmonis di Indonesia, kesadaran bersama sangat penting. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan integrasi sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh. Proses ini berjalan lancar ketika individu saling menghargai, memahami, dan menghormati, sehingga meminimalkan risiko konflik dan perpecahan.

Para ahli juga mengungkapkan pengertiannya terkait integrasi yaitu sebagai berikut Menurut *Yron Weiner*, integrasi adalah proses menyatukan kelompok budaya dan sosial dalam satu wilayah untuk membentuk identitas nasional. Sedangkan dari pengertian *Safroedin Bahar* menambahkan bahwa integrasi adalah cara menyatukan unsur bangsa yang terpisah untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰ Jadi Integrasi budaya merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui integrasi, anggota masyarakat dengan budaya

⁷ Wilbert R Shenk. *Mission Strategies* (Grand Rapids: Michigan, 1993), hlm 218.

⁸ Arie de Kuiper. *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm 9.

⁹ Gerrit Singgih. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2000), hlm 161.

¹⁰ Aris, *Integrasi : Pengertian, Jenis, dan Faktor Terbentuknya*, (Gramedia Blog; 1970).

<https://g.co/about/uy7hkt>.

berbeda dapat hidup damai dan berdampingan. Integrasi kebudayaan dapat di artikan sebagai penyesuaian unsur budaya yang berbeda, menciptakan kesamaan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Tanpa integrasi kebudayaan, konflik dapat muncul akibat kurangnya saling menghargai dan menghormati.

Pentingnya Integrasi Budaya dalam Strategi Misi, Integrasi budaya sangat penting dalam strategi misi karena beberapa alasan. Pertama, hal ini memungkinkan gereja untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan masyarakat setempat. Kedua, integrasi budaya membantu menghindari kesalahpahaman dan penolakan terhadap pesan Injil. Ketiga, dengan mengintegrasikan budaya, gereja dapat lebih efektif dalam memberitakan Injil secara kontekstual.

Dalam melakukan strategimisi di kalangan budaya memiliki tantangan dalam Integrasi Budaya, Meskipun penting, integrasi budaya juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyeimbangkan antara mempertahankan kebenaran Injil dengan beradaptasi dengan budaya setempat. Tantangan lainnya adalah menghindari sinkretisme, yaitu penggabungan unsur-unsur agama yang berbeda. Strategi misi Kristen yang efektif harus mampu mengintegrasikan pesan Injil dengan konteks budaya setempat. Integrasi budaya memungkinkan gereja untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan masyarakat, menghindari kesalahpahaman, dan menyampaikan pesan Injil secara relevan. Meskipun terdapat tantangan, prinsip-prinsip integrasi budaya yang jelas dapat menjadi panduan bagi misionaris dalam melaksanakan tugasnya.

2. Manfaat dan Tujuan Tarian Gunde

Tari Gunde adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah Sangihe, Sulawesi Utara. Tari Gunde ini biasanya ditarikan oleh para penari wanita dengan gerakannya yang khas dan musik tradisional. Tari Gunde merupakan salah satu tarian klasik yang cukup terkenal di Sangihe, Sulawesi Utara, dan sering ditampilkan di berbagai acara seperti upacara adat, penyambutan dan berbagai acara budaya lainnya. Tarian Gunde ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di Sangihe, dalam tarian ini nama Gunde merupakan sebuah gerakan yang dilakukan secara halus, sehalus budi pekerti dari seorang Wanita. Maka dalam hal ini Tarian Gunde ini kebanyakan dilakukan atau dipentaskan oleh Wanita saja sehingga dalam budaya Sangihe dikatakan Salain Bawine. Pada mulanya tari Gunde dilakukan pada saat pelaksanaan upacara penyembahan dan menolak bala yang dikenal dengan sebutan “Menahulending”, sehingga tari ini berfungsi sebagai tarian pemujaan.¹¹ Tari Gunde memiliki pengertian perlahan - lahan atau lemah lembut atau halus melambangkan kelemahan lembut jiwa sebagai gambaran hidup bahagia. Sejalan dengan perkembangan Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe, maka tari Gunde dimasukkan menjadi salah satu unsur kesenian Kerajaan. Gerakan Tari Gunde yang dilakonkan oleh para wanita dengan gerakan yang lemah gemulai, melambangkan kehalusan jiwa dan keagungan wanita suku Sangihe.¹² Tari Gunde dalam bahasa masyarakat setempat dapat memiliki arti lambat atau pelan. Hal tersebut juga bisa dilihat dari gerakannya yang lemah gemulai yang menggambarkan kelembutan dan kesucian seorang wanita. Bagi masyarakat Sangihe, tarian ini merupakan tarian yang dianggap sakral dan tentunya memiliki filosofi tersendiri bagi mereka.

Kostum tari Gunde: Kostum yang digunakan para penari saat pertunjukan Tari Gunde biasanya merupakan busana adat yang sering disebut dengan Laku Tepu. Busana yang

¹¹ Amri, “Tari Tradisional Sangihe: Keberagaman dan Filosofi”, (Jakarta: Pustaka Budaya, 2015).

¹² Hidayati, “Tari Gunde: Representasi Budaya Suku Sangihe”, (Jurnal Penelitian Seni dan Budaya, 2020) 12(1), hlm 45-58.

digunakan tersebut diantaranya adalah baju panjang dan kain sarung khas Sangihe. Pada bagian rambut biasanya digelung dan dihiasi dengan hiasan seperti mahkota kecil. Sedangkan aksesoris yang biasanya digunakan adalah gelang, anting, kalung dan kain selampang. Selain itu penari juga membawa sapu tangan yang digunakan untuk menari.

3. Tantangan dalam Mempertahankan Tarian Gunde

Hambatan dan Tantangan Budaya Tari Gunde dalam Mempertahankan dan Memanfaatkan Budaya tari gunde, yang merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dan tantangan dalam upayanya untuk dilestarikan dan dimanfaatkan. Berikut adalah analisis mendalam mengenai hambatan-hambatan tersebut.

1. Globalisasi dan Modernisasi

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Tari Gunde adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Dengan adanya arus informasi yang cepat melalui internet dan media sosial, banyak generasi muda lebih tertarik pada budaya pop global daripada tradisi lokal. Hal ini menyebabkan berkurangnya minat terhadap seni tradisional seperti tari gunde. Selain itu, modernisasi sering kali membawa perubahan gaya hidup yang mengabaikan praktik budaya tradisional.

2. Kurangnya Dukungan Pemerintah

Dukungan dari pemerintah sangat penting untuk pelestarian budaya. Namun seringkali Tari Gunde tidak mendapatkan perhatian atau dukungan yang memadai dari pemerintah daerah maupun pusat. Tanpa adanya program pelestarian yang terencana, dana untuk kegiatan seni, serta promosi yang cukup, keberlangsungan tari gunde menjadi terancam.

3. Pendidikan dan Pelatihan

Ketersediaan pendidikan formal tentang tari gunde juga menjadi tantangan. Banyak sekolah atau institusi pendidikan yang tidak menawarkan kurikulum terkait seni tradisional ini. Akibatnya, generasi muda tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami nilai-nilai serta teknik-teknik tari gunde secara mendalam. Tanpa pendidikan yang memadai, sulit bagi mereka untuk melanjutkan tradisi ini.

4. Perubahan Sosial dan Ekonomi

Perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat juga berdampak pada keberlangsungan tari gunde. Dalam masyarakat yang semakin sibuk dengan pekerjaan dan tuntutan ekonomi, waktu untuk berlatih atau menampilkan seni tradisional semakin terbatas. Selain itu, kesulitan ekonomi dapat mengurangi kemampuan individu atau kelompok untuk menyelenggarakan pertunjukan atau festival seni.

5. Stigma Sosial

Tari gunde mungkin juga menghadapi stigma sosial tertentu di kalangan masyarakat modern yang menganggap seni tradisional sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari saat ini. Persepsi negatif ini dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan terkait tari gunde.

6. Persaingan dengan Seni Modern

Persaingan dengan bentuk-bentuk seni modern lainnya juga menjadi tantangan tersendiri bagi tari gunde. Banyak seniman muda lebih memilih untuk mengeksplorasi genre musik atau tarian kontemporer yang dianggap lebih menarik atau sesuai dengan selera pasar saat ini.

7. Dokumentasi dan Penelitian

Kurangnya dokumentasi dan penelitian tentang tari gunde juga menjadi masalah signifikan dalam pelestariannya. Tanpa catatan sejarah yang baik atau studi akademis mengenai teknik-teknik serta makna di balik tarian ini, akan sulit bagi generasi mendatang untuk memahami pentingnya mempertahankan warisan budaya tersebut.

Secara keseluruhan, budaya tari gunde menghadapi berbagai hambatan dalam upayanya untuk dilestarikan dan dimanfaatkan di tengah perubahan zaman yang cepat. Dari pengaruh globalisasi hingga melemahnya dukungan pemerintah serta stigma sosial, semua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi keberlangsungan seni tradisional ini.

4. Mempertahankan Dan Memanfaatkan Tarian Gunde

Mempertahankan artinya berusaha menjaga sesuatu agar tetap ada, tidak hilang atau berubah. Ini bisa berupa benda fisik, seperti harta benda atau lingkungan, maupun hal yang abstrak, seperti nilai, keyakinan, atau hubungan. Memanfaatkan berarti menggunakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Ini bisa berupa benda, waktu, atau sumber daya lainnya. Dalam konteks yang lebih luas, kedua kata ini saling berkaitan. Setelah kita mempertahankan sesuatu, kita dapat memanfaatkannya secara optimal. Singkatnya, mempertahankan adalah menjaga, sedangkan memanfaatkan adalah menggunakan. Keduanya merupakan tindakan yang saling melengkapi dan penting dalam kehidupan kita.

Dalam perkembangannya, tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara seperti acara pentas seni dan acara festival budaya, baik itu tingkat daerah, nasional, ataupun tingkat internasional. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi dalam melestarikan, mempertahankan dan juga memperkenalkan kepada para generasi muda dan masyarakat luas akan budaya tari Gunde.

Tarian gunde memiliki potensi besar dalam strategi Misi yang berfokus pada kehidupan sosial. Sebagai bentuk seni tradisional, tarian ini dapat membantu melestarikan budaya dan identitas komunitas. Melalui lokakarya dan pertunjukan, generasi muda dapat diajarkan tentang nilai-nilai budaya mereka, sehingga memperkuat rasa kebersamaan. Selain itu, tarian gunde dapat menjadi alat untuk meningkatkan keterlibatan sosial, memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Kegiatan tari juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang penting, seperti kesehatan dan kesetaraan gender, dengan cara yang menarik. Di sisi lain, pengembangan program pelatihan tari dapat mendorong ekonomi kreatif di komunitas, memberi keterampilan tambahan bagi para seniman. Dengan demikian, memanfaatkan tarian gunde dalam strategi Misi dapat menciptakan dampak positif yang luas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tarian gunde, sebagai bagian integral dari budaya lokal, memiliki potensi besar dalam mendukung strategi Misi. Dalam konteks ini, tarian tidak hanya dilihat sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial dan budaya. Strategi ini dapat membantu menguatkan identitas komunitas, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan menyebarkan pesan-pesan penting.

Pelestarian budaya melalui tarian gunde adalah langkah penting dalam menjaga identitas komunitas. Misi dapat menyelenggarakan local karya dan pelatihan yang melibatkan generasi muda untuk mempelajari tarian ini. Dengan mengenalkan nilai-nilai dan tradisi yang terkandung dalam gunde, anak-anak dan remaja dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di dalam komunitas. Tarian gunde dapat berfungsi sebagai alat penghubung sosial. Misi dapat mengorganisir acara pertunjukan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Dalam acara ini, orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berkumpul, berinteraksi, dan merayakan seni bersama. Kegiatan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang lebih kuat, mengurangi ketegangan, dan memperkuat solidaritas dalam komunitas. Tarian gunde juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang relevan. Misi dapat memanfaatkan pertunjukan tari untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu penting, seperti kesehatan, lingkungan, atau kesetaraan gender. Dengan mengemas pesan-pesan ini dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami, tarian dapat menjadi

media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial. Selanjutnya, pengembangan ekonomi kreatif dapat dilakukan melalui seni tari ini. Misi dapat menciptakan program yang mendukung para seniman dan pengrajin di bidang tari gunde, misalnya dengan memberikan pelatihan manajemen seni atau mempromosikan pertunjukan di tingkat lokal dan nasional. Ini tidak hanya membantu para seniman untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga menumbuhkan industri kreatif yang berkelanjutan di sekitar seni tari. Dengan demikian, memanfaatkan tarian gunde dalam konsep strategi Misi memberikan banyak manfaat. Dari pelestarian budaya hingga pengembangan ekonomi, tarian ini menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan yang terpadu dan kolaboratif, Misi dapat memastikan bahwa tarian gunde tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberdayakan untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Jadi Budaya tarian Gunde merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan memiliki makna mendalam dalam konteks sosial dan spiritual masyarakatnya. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan memperkuat hubungan antarpersonal dalam komunitas. Dalam Pengertiannya Strategi misi merupakan rencana yang dirancang untuk menjalankan misi Allah secara menyeluruh, berdasarkan ajaran Alkitab dan mempertimbangkan konteks serta zamannya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa misi Allah dilaksanakan dengan tepat dan efektif pada waktu yang tepat. Strategi misi bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan zaman dan Tari Gunde adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah Sangihe, Sulawesi Utara.

Tarian gunde bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga alat yang kuat dalam mencapai tujuan Misi. Dengan memanfaatkan tarian ini secara strategis, Misi dapat memperkuat pelestarian budaya, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan menyampaikan pesan-pesan penting. Melalui kreativitas dan inovasi, tarian gunde dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi dengan modernitas, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Strategi misi dalam mempertahankan dan memanfaatkan budaya tarian Gunde melibatkan upaya pelestarian melalui pendidikan dan pelatihan, pengintegrasian tarian ke dalam sektor pariwisata untuk meningkatkan perekonomian, serta inovasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Kerja sama antara pemerintah, komunitas, dan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan suatu Penerapan strategi misi itu sendiri di dalam mempertahankan dan memanfaatkan budaya tarian gunde.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, 2015 "Tari Tradisional Sangihe: Keberagaman dan Filosofi", Jakarta: Pustaka Budaya.
- Arie de Kuiper. 2004 "Missiologia" Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Aris, Integrasi: Pengertian, Jenis, dan Faktor Terbentuknya, (Gramedia Blog; 1970).
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2020). Pemanfaatan Seni dan Budaya dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Pemerintah Provinsi.
- Gerrit Singgih.2000. "Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesi", Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hidayati, 2020 "Tari Gunde: Representasi Budaya Suku Sangihe", Jurnal Penelitian Seni dan Budaya.
- Sari, R. (2019). Tari Tradisional sebagai Media Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Budaya, 5(2).
- Smith, J. A. (2023). The impact of social media on cultural preservation. *Journal of Cultural Studies*,

15(2),

Sugiono, 2013 “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, Bandung: CV. ALFABETA.
Susanto, A. (2018). Kreativitas Ekonomi dalam Seni Pertunjukan: Studi Kasus Tarian Gunde. Jurnal
Ekonomi Kreatif, 3(1).

Wilbert R Shenk. 1993 “Mission Strategies”, Grand Rapids: Michigan.

Link:

<https://yeremiatkj33.files.wordpress.com/2016/11/tarian-tradisional-manado.pdf>

<https://budaya-indonesia.org/tari-gunde-kab-kepulauan-sangihe>

<https://g.co/about/uy7hkt>.